**Jurnal As-Salam, 1(2) Mei - Agustus 2017**
(Print ISSN 2528-1402, Online ISSN 2549-5593)

# ANALISIS STRUKTURISME DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT "SI PAHIT LIDAH"

**Eva Dahlia**

Kementerian Agama Kabupaten Ogan Ilir
Email: evadahlia930@gmail.com

**Abstrak**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur cerita rakyat Si Pahit Lidah dan nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Penganalisisan ini diharapkan menambah bahan bacaan pembaca dan peneliti tentang struktur dan fungsi cerita rakyat. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya referensi ilmu sastra. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) bagaimana struktur cerita rakyat si pahit lidah?; dan (2) apa nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat si pahit lidah? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) struktur cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu: (a) tema cerita rakyat Si Pahit lidah adalah sifat iri hati; (b) alur yang digunakan dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah alur lurus atau alur maju; (c) tokoh utama cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah Serunting; (d) latar yang menonjol dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah latar tempat; dan (e) amanat pada cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu: pertama, agar kita tidak memiliki sifat iri dan dengki, kedua, agar kita berbuat baik terhadap orang lain, (2) nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu: (a) nilai pendidikan moral; (b) nilai pendidikan budaya; (c) nilai pendidikan agama/religi; (d) nilai pendidikan sejarah/historis; dan (e) nilai pendidikan karakter.

**Kata kunci**: cerita rakyat, analisis strikturalisme, nilai pendidikan

## Pendahuluan

1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah dokumen sosial yang selalu ada dan berkembang seiring perkembangan peradaban manusia. Karya sastra merupakan hasil ide atau pemikiran dari anggota masyarakat yang berkembang sesuai dengan lingkungannya. Karya sastra dihadirkan mempunyai tujuan dan manfaat di samping menyampaikan buah pikiran dan tanggapan pengarang atas apa yang terjadi di dalam lingkungan pengarang. Sastra pada dasarnya merupakan sebuah unsur dari kebudayaan itu sendiri. Sastra merupakan gejala universal yang terdapat dalam setiap masyarakat (Teeuw, 1982). Umumnya tidak ada masyarakat tanpa sastra karena setiap masyarakat yang berbahasa pasti mempunyai sastra sendiri.

Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat majemuk ataupun multikultural, baik dari segi budaya, mata pencaharian hidup, tempat tinggal, pola hidup, dan berbagai aspek yang lain dalam masyarakat. Dalam kesusastraan di Indonesia, posisi sastra lisan sangatlah penting. Bila dicermati secara lebih lanjut, embrio sastra tulis adalah sastra lisan. Hal ini terjadi karena kesadaran kelompok-kelompok dari pemilik sastra lisan itu akan fungsi dan aspek-aspek di dalamnya. Sastra lisan memiliki bermacam-macam jenis, pantun, teka-teki, dan lain-lain. Salah satu dari jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat berisi tentang mite, legenda, dongeng. Cerita rakyat pada awalnya disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut. Dengan menggunakan bentuk lisan atau dari mulut ke mulut dan dibantu derngan alat peraga atau alat pengingat (*mnemonic device*).

Masyarakat Palembang memiliki memiliki cerita rakyat sebagaimana masyarakat lain di Indonesia. Pada dasarnya cerita rakyat tersebut memiliki kesamaan pola dengan cerita rakyat budaya lain di Indonesia, yaitu terjadinya alam semesta (*cosmogony*); terjadinya susunan para dewa; dunia dewata (*pantheon*); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*cultural hero*); terjadinya makanan pokok seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kali (Danandjaja, 1986). Beberapa cerita rakyat Palembang yaitu: Asal Mula Nama Palembang, Si Pahit Lidah, Asal Usul Silampari, Baginde Lubuk Gong, Bute Puru, Legenda Asal Mula Lomba Bidar, Legenda Pulau Kemaro, Pati Enggang Dan Rio Brani, Pengorbanan Putri Kemarau, dan Putri Berias.

Selama ini cerita-cerita yang hidup dan berkembang pada zaman dahulu kebanyakan berbentuk lisan dan kalau tidak diwariskan secara turun-temurun dikhawatirkan akan menghilang, terlebih pada perkembangan zaman yang semakain modern. Mengingat di dalam cerita Si Pahit Lidah ini belum diketahui secara pasti apa struktur dan nilai-nilai yang dikandung di dalam legenda tersebut. Maka peneliti akan menggali apa struktur dan nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Di samping itu nilai-nilai yang terkandung dalam legenda tersebut hingga masih dijadikan pendoman hidup bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk para pencinta seni budaya daerah Sumatera Selatan untuk dapat mengerti, memahami, dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Rumusan masalah
   a) Bagaimana struktur cerita rakyat Si Pahit Lidah?
   b) Apa nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah?

## Kajian Pustaka

1. Cerita rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Suripan Sadi Hutomo, 1991). Kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Sastra rakyat dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian, atau tukang cerita kepada penduduk kampung yang tidak tahu membaca dan menulis. Cerita-terita semacam ini diturunkan secara lisan, dari generasi satu ke generasi yang lebih muda. Sastra lisan hidup dan berkembang di kampung-kampung. Jadi, dapat dipastikan bahwa lahirnya sastra lisan lebih dahulu dari pada sastra tertulis yang rata-rata berkembang di istana (Liaw Yock Fang, 1982).

Mempelajari cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat.

2. Strukturalisme

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penelitian kesusasteraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi, strukturalisme dapat disamakan dengan pendekatan objektif (Burhan Nurgiantoro : 2002). Sementara itu, Jabrohim (1994) menegaskan bahwa kajian sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik disebut pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur.

Pendekatan strukturalisme merupakan kajian terhadap unsur pembentuk karya sastra (unsur instrinsik) seperti tema, karakter, tokoh, plot, setting, dan amanat yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Tujuannya adalah menyatunya antarunsur yang ada untuk memperoleh makna secara total. Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra juga memiliki unsur-unsur yang jalin menjalin sehingga mendukung secara keseluruhan cerita yang ada. Di dalam cerita rakyat juga terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dibahas meliputi : tema, penokohan, alur cerita, latar (*setting*), dan amanat.

Henry Guntur Tarigan (1993) tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok, dalam karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh pembaca yang cermat sebagai akibat dari membaca karya sastra. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Melani Budianta, Ida Sundari Husen, Manneke Budianta, dan Ibnu Wahyudi: 2002). Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (Burhan Nurgiantoro:2002). *Setting* atau latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam suatu karya sastra (Panuti Sudjiman: 1990). Amanat merupakan pemecahan suatu tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit dan dapat juga secara implisit (Mursal Esten : 1978)

3. Nilai pendidikan dalam cerita rakyat

Pepper (dalam Soelaeman,2005) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat adalah sebagai berikut : nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

4. Cerita Si Pahit Lidah

Alkisah, di daerah Sumidang, Sumatera Selatan, terdapat sebuah kerajaan besar. Di Kerajaan itu terdapat seseorang pangeran yang bernama Serunting. Serunting adalah keturunan dari Raksasa yang bernama Putri Tenggang. Sifat Pangeran Serunting adalah mempunyai rasa iri hati terhadap apa yang dimiliki orang lain. Ia hidup dengan istrinya di kerajaan. Pangeran Serunting memiliki seorang adik ipar atau adik dari istrinya yang bernama Aria Tebing. Serunting memiliki sebuah ladang, begitu pula dengan Aria Tebing. Letaknya bersebelahan dan hanya dipisahkan dengan pepohonan. Di bawah

pepohonan itu tumbuhlah tanaman Cendawan atau Jamur. Namun, Cendawan yang tumbuh itu menghasilkan hal yang jauh berbeda. Cendawan yang menghadap ke arah Ladang milik Aria Tebing tumbuh menjadi logam emas. Sedangkan Cendawan yang menghadap kearah Ladang milik Serunting tumbuh menjadi tanaman yang tidak berguna.

Hal ini menimbulkan rasa iri pada hati Serunting "Mengapa Cendawan yang menghadap ke ladangku tumbuh menjadi tanaman yang tidak berguna? Sedangkan yang menghadap kearah ladang milik Aria Tebing tumbuh menjadi logam emas. Ini pasti perbuatan Aria Tebing". Keesokan harinya, Serunting menghadap Aria Tebing dengan perasaan dendam dan marah. "Hai Aria Tebing, kamu telah berbuat curang kepadaku. Aku tidak terima cendawan yang tumbuh di pepohonan pembatas itu, yang menghadap ke arah ladangmu tumbuh menjadi logam emas, sedangkan cendawan yang menghadap ke ladangku tumbuh menjadi tanaman yang tidak berguna. Ini pasti perbuatan curangmu bukan?! "ucap Serunting kepada Aria Tebing. "Tidak, tidak, Aku tak pernah berbuat curang kepadamu" ujar Aria Tebing membeladiri. "Sudahlah, kamu jangan berbohong! dua hari lagi, kita akan berduel, bersiaplah kamu Aria Tebing "ucap Serunting menantang Aria Tebing. Setelah itu, Serunting meninggalkannya.

Aria Tebing kebingungan. Ia mencari ide agar dapat mengalahkan Serunting. Ia tahu bahwa Serunting itu adalah orang yang sakti "Bagaimana aku bisa mengalahkan Serunting? Serunting itu orang sakti, tak mungkin aku bias mengalahkannya". Setelah lama berpikir, akhirnya Aria Tebing mendapat ide. Ia membujuk kakaknya (istri dari Serunting) untuk memberitahukan rahasia kelemahan Serunting "Wahai kakakku, beritahukanlah rahasia kelemahan suamimu, Serunting, Beritahukanlah! Aku dalam keadaan terdesak, suamimu akan menantangku untuk bertanding. Kalau aku kalah, pasti aku akan terbunuh". "Maaf adikku, aku tak akan mau mengkhianati suamiku, aku tidak mau memberitahukannya" ucap istri dari Serunting. "Tetapi, bila kau tidak memberitahukannya, nanti aku dibunuh olehnya, aku tidak akan membunuhnya "bujuk Aria Tebing. "Baiklah, akan kuberitahukan. Kesaktian Serunting berada pada tumbuhan ilalang yang bergetar meskipun tak tertiup angin" jawab Istri Serunting memberitahukan kesaktian suaminya. "Terima Kasih, Kak, kau telah menyelamatkanku "ucap Aria Tebing berterima kasih.

Keesokan harinya, Serunting menemui Aria Tebing untuk mengadu kekuatan. Sebelum bertanding, Aria menancapkan tombaknya ke ilalang yang bergetar meskipun tak tertiup angin. Serunting pun terluka parah. Merasa dikhianati istrinya, Serunting pergi mengembara. Saat ia sampai di Gunung Siguntang, ia berhenti dan bertapa disana. Saat sedang bertapa, ia mendengar suara bisikan gaib "Hai Serunting, mendapatkan kekuatan Gaib? Kalau kamu mau, aku akan menurunkan ilmu itu kepadamu". Suara itu tak lain adalah suara Hyang Maha Meru. Serunting pun menjawab dan bertanya "Baiklah, wahai Hyang Mahameru, aku mau kekuatan itu". "Tapi, ada satu persyaratan, kamu harus bertapa dibawah pohon bambu, setelah tubuhmu ditutupi oleh daun-daun dari pohon bambu itu, kamu berhasil mendapatkan kekuatan itu" ucap Hyang Mahameru. "Baiklah, aku menerima persyaratan itu" ucap Serunting. Serunting pun bertapa di bawah pohon bambu. Tak terasa, dua tahun telah berlalu. Serunting masih bertapa, belum beranjak dari tempatnya bertapa, yaitu dipohon bambu. Daun-daun dari pohon bambu sudah menutupinya. Serunting pun sadar dan beranjak dari tempat itu. Kini kesaktian yang dimilikinya adalah setiap perkataan yang keluar dari mulutnya akan menjadi kenyataan dan kutukan.

Pada suatu hari, ia berniat ingin pulang ke kampung halamannya Sumidang. Dalam perjalanannya, ia mengutuk semua pohon tebu menjadi batu "Hai pohon tebu, jadilah Batu". Dalam sekejap, pohon-pohon tebu tersebut menjadi batu. Di sepanjang tepi Sungai Jambi, ia mengutuk semua orang yang ia jumpai menjadi batu. Serunting menjadi orang yang angkuh dan sombong. Oleh karena itu, orang-orang menjulukinya dengan nama "Si Pahit Lidah" Saat ia tiba di sebuah Bukit yang bernama Bukit Serut, ia mulai menyadari kesalahannya. Ia mengubah Bukit Serut yang merupakan bukit yang gundul menjadi hutan kayu "Wahai Bukit Serut yang gundul, jadilah kau menjadi bukit yang ditumbuhi hutan kayu!". Dalam sekejap, bukit itu berubah menjadi hutan kayu. Orang-orang berterima kasih pada Serunting karena telah mengubah Bukit yang gundul itu menjadi Hutan Kayu karena mendapatkan hasil kayu yang melimpah.

Saat Serunting tiba di sebuah desa yang bernama Desa Karang Agung, ia melihat sebuah gubuk tua. Di gubuk itu tinggalah sepasang Suami Istri yang sudah tua renta. Mereka hidup sangat miskin. Meskipun mereka sudah tua, mereka bekerja keras mengangkut kayu bakar. Merasa kasihan, Serunting mendatangi sepasang suami istri tua renta itu. Serunting berpura-pura meminta seteguk air minum. Oleh sang nenek, Serunting diberi seteguk air minum. Karena kebaikannya, Serunting akan mengabulkan apa saja yang mereka minta. Mereka hanya ingin dikaruniai seorang anak untuk membantu mereka bekerja. Ketika melihat ada sehelai rambut yang rontok menempel pada baju sang nenek, Serunting mengambilnya. Serunting mengubah rambut itu menjadi seorang bayi "Wahai rambut, jadilah engkau seorang bayi!". Pasangan tua itu berterima kasih kepada Serunting "Terima kasih nak,semoga engkau diberkahi Tuhan". Serunting bahagia bisa membantu orang lain. Meskipun kalimat yang keluar dari mulutnya berbuah manis, orang orang masih menjulukinya dengan nama Si Pahit Lidah. Serunting melanjutkan perjalanannya ke Sumidang. Di sisa perjalanannya, Serunting belajar untuk membantu orang lain dan berusaha menolong orang yang kesulitan (Aman: 1976).

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah. Deskriptif kualitatif yaitu pengamatan atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan data yang terdapat dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah, tanpa menggunakan angka-angka statistik. Menurut Moleong (2007) penelitian deskriptif kualitatif maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selanjutnya data yang didapatkan akan diolah dan dianalisis dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analistis. Pendeskrisian meliputi isi cerita, struktur cerita yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan amanat, serta nilai edukatif/pendidikan dalam cerita. Nilai edukatif/pendidikan dalam cerita meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, nilai pendidikan agama/religi, nilai pendidikan sejarah/historis, dan nilai pendidikan kepahlawanan.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Disebut penelitian kepustakaan karena data penelitian ini diperoleh dari bahan bacaan yang relevan berupa cerita rakyat maupun buku penunjang lainnya yang berkaitan dalam masalah penelitian.

2. Data dan sumber data

Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Si Pahit Lidah. Adapun, sumber data dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul "Si Pahit Lidah," *Folk Tales From Indonesia*, penerbit Djambatan, penulis S.D.B. Aman, tahun (1976).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teknik baca dan catat, yaitu data diperoleh dari hasil membaca dan mencatat informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini terkait struktur dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah.

**Hasil dan Pembahasan**

1. Analisis struktur cerita
   a. Tema
      Peristiwa yang diceritakan dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah mengisahkan Serunting yang mempunyai sifat iri hati terhadap Aria Tebing, jadi disini tema dari cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah sifat iri hati.
   b. Alur
      Alur yang digunakan dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah alur lurus atau alur maju. Cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan. Hal-hal yang dilakukan oleh para pelakunya juga menimbulkan suatu peristiwa.
   c. Tokoh
      Tokoh utama cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah Serunting. Serunting merupakan seorang raja yang iri terhadapa Aria Tebing, pada ceritanya Serunting mengajak Aria Tebing untuk bertarung, selanjutnya pertarungan dimenangkan oleh Aria Tebing.
   d. Latar
      Latar yang menonjol dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah latar tempat. Tempat yang dimaksudkan adalah daerah Sumidang di Sumatera Selatan.
   e. Amanat
      Melalui cerita rakyat Si Pahit Lidah ditemukan beberapa amanat. Pertama, agar kita tidak memiliki sifat iri dan dengki. Kedua, agar kita berbuat baik terhadap orang lain.

**2. Nilai Edukatif dalam Cerita**

a. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam cerita ini adalah : bahwa kita tidak boleh punya rasa iri dengki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

> *"Ini pasti perbuatan curangmu bukan?!" ucap Serunting kepada Aria Tebing. "Tidak, tidak, aku tak pernah berbuat curang kepadamu" ujar Aria Tebing membela diri. "Sudahlah, kamu jangan berbohong! Dua hari lagi, kita akan berduel, bersiaplah kamu Aria Tebing" ucap Serunting menantang Aria Tebing. Setelah itu, Serunting meninggalkannya.*

b. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai Pendidikan Budaya yang terkandung dalam cerita ini adalah: bahwa kita sebagai manusia harus tolong-menolong. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

*Serunting membantu pasangan suami istri yang tidaknya anak untuk mencapai keinginannya. Pasangan tua itu berterima kasih kepada Serunting "Terima kasihnak,semoga engkau diberkahi Tuhan". Serunting bahagia bias membantu orang lain.*

c. Nilai Pendidikan Agama/Religi

Nilai Pendidikan Agama/Religi yang terkandung dalam cerita ini adalah : bahwa hanya kepada Tuhan lah hendaknya kita memohon pertolongan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

*Saat sedang bertapa, ia mendengar suara bisikan gaib "HaiSerunting, mendapatkan kekuatan Gaib? Kalau kamu mau, aku akan menurunkan ilmu itu kepadamu". Suara itu tak lain adalah suara Hyang Maha Meru.Serunting pun menjawab dan bertanya "Baiklah, wahai Hyang Mahameru, aku mau kekuatan itu". "Tapi, ada satu persyaratan, Kamu harus bertapa dibawah pohon bambu, setelah tubuhmu ditutupi oleh daun-daun dari pohon bambu itu, kamu berhasil mendapatkan kekuatan itu" ucap Hyang Mahameru.*

d. Nilai Pendidikan Sejarah/Historis

Nilai Pendidikan Sejarah/Historis yang terkandung dalam cerita ini adalah: bahwa di daerah Sumidang, Sumatera selatan dulu ada sebuah kerajaan besar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

*Alkisah, di daerah Sumidang, Sumatera Selatan, terdapat sebuah kerajaan besar. Di Kerajaan itu terdapat seseorang pangeran yang bernama Serunting*.

e. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam cerita ini adalah : bekerja keras, tekun, dan ulet. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

*Serunting pun bertapa dibawah pohon bambu. Tak terasa, dua tahun telah berlalu. Serunting masih bertapa, belum beranjak dari tempatnyabertapa,yaitu di pohon bambu.Daun-daun dari pohon bambu sudahmenutupinya.Serunting pun sadar dan beranjak dari tempat itu. Kini kesaktian yang dimilikinya adalah setiap perkataan yang keluar darimulutnya akan menjadi kenyataan dan kutukan.*

**Kesimpulan**

1. Struktur cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu: (1) tema cerita rakyat Si Pahit lidah adalah Sifat iri hati; (2) alur yang digunakan dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah alur lurus atau alur maju; (3) tokoh utama cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah Serunting;

(4) Latar yang menonjol dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah adalah latar tempat; dan (5) Amanat pada cerita Rakyat Si Pahit Lidah yaitu: Pertama, agar kita tidak memiliki sifat iri dan dengki. Kedua, agar kita berbuat baik terhadap orang lain.

2. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu: (1) nilai pendidikan moral; (2) nilai pendidikan budaya; (3) nilai pendidikan agama/religi; (4) nilai pendidikan sejarah/historis; dan (5) nilai pendidikan karakter.

**Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang kesastraan, khususnya sastra lisan. Guru bahasa Indonesia agar lebih banyak menggunakan cerita rakyat sebagai bahan bacaan bagi anak sekolah, khususnya cerita rakyat Si Pahit Lidah.

**Daftar Pustaka**

A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Dunia. Pustaka Jaya.

Aman, S.D.B. 1976. *"Si Pahit Lidah," Folk Tales From Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Budianta, Melani, Ida Sundari Husen, Manneke Budiman, dan Ibnu Wahyudi. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi.* Magelang: Indonesiatera.

Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia. Cetakan ke- 2*. Jakarta: Grafitipers.

Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan : Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung:* Angkasa.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan.* Surabaya: HISKI Jawa Timur.

Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Liauw, Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusatraan Melayu Klassik.* Singapore: Pustaka Nasional (cetakan ke-3).

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada.

Soelaeman, M. Munandar. 2006. *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial).* Bandung: Refika Aditama-Bandung.

Sudjiman, Panuti.1990. *Memahami cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip dasar metode riset pelajaran pembelajaran bahasa.* Bandung : Angkasa.